

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital yang semakin pesat memunculkan banyak media yang memudahkan masyarakat dalam memenuhi aktivitasnya. Sosial media merupakan salah satu perkembangan digital yang lekat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dengan sosial media, masyarakat dapat mengakses beragam informasi ataupun berita sehingga dapat mengetahui apa saja fenomena atau perkembangan yang sedang terjadi. Selain menjadi media informasi, sosial media pun menjadi wadah antar individu dalam berinteraksi maupun melakukan komunikasi. Hal ini karena sosial media dinilai sangat efektif dalam menghubungkan siapa saja baik yang berjarak jauh maupun dekat. Teknologi yang semakin berkembang itu membuat orang-orang tidak perlu susah menghubungi kenalan mereka yang berjauhan. Kita bisa saling berkenalan dengan orang baru melalui sosial media.

Berkomunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat dan hal tersebut dipermudah karena perkembangan teknologi melalui sosial media. Melalui sosial media siapapun dapat terlibat dalam sebuah interaksi dari yang awalnya tidak saling mengenal kemudian menjadi lebih dekat. Masyarakat pun kini tidak perlu bertemu secara langsung untuk saling mengenal atau menjalin sebuah hubungan, namun dengan sosial media yang mewadahi proses komunikasi tersebut, siapapun dapat berinteraksi dan mengenal satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan jika media sosial ini pun berfungsi dalam mengembangkan sebuah hubungan antar individu dan akhirnya menumbuhkan rasa kepercayaan melalui platform media sosial. Kunci yang membentuk sebuah komunikasi ialah sebuah kepercayaan, karena tanpa kepercayaan

maka masyarakat dapat menjadi ragu atau cemas atau khawatir untuk memulai sebuah interaksi kepada orang asing di media sosial.

Salah satu media yang dapat menjadi wadah komunikasi antar individu ialah aplikasi Tinder. Tinder sendiri merupakan aplikasi kencan online yang dapat diakses oleh siapa saja guna mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria.

Jauh dari perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, orang-orang pada jaman dulu cenderung akan mencari pasangan dengan cara bertemu satu sama lain secara *face to face*, yang dimana tidak ada media yang mewadahi proses komunikasi maupun interaksi yang dilakukan antara individu tersebut. Bahkan proses mencari pasangan pun bisa dilakukan dengan cara diperkenalkan melalui teman maupun orang tua. Namun era digital yang sudah berkembang menghasilkan beragam aplikasi kencan online yang mempermudah masyarakat dalam menemukan pasangannya.

Aplikasi kencan online kerap digunakan dari berbagai kalangan bahkan penggunaannya sangat luas sehingga dapat mencari pasangan ke negara lain. Beberapa aplikasi dating online yang dapat ditemui seperti *Tinder, Bumble, OkCupid, Coffee Meets Bagel, Badoo, The League, dan Tantan*. Aplikasi-aplikasi dating online tersebut dimanfaatkan oleh kebanyakan orang untuk mencari pasangan maupun kenalan baru. Namun dari antara aplikasi-aplikasi tersebut, Tinder merupakan aplikasi dating online yang paling banyak diminati oleh masyarakat luas.

Aplikasi Tinder bukan lagi menjadi rahasia umum seseorang dapat menemui pasangannya. Banyak orang saat ini yang memulai hubungan mereka melalui Tinder. Penggunaan Tinder tidak begitu rumit, ketika kita akan mengakses aplikasi tersebut, kita hanya perlu mengisi biodata pribadi secara singkat. Ketika mendapatkan

pasangan yang match dalam artiannya saling memiliki kecocokan maka pengenalan melalui aplikasi tinder itu akan langsung dilakukan. Dan tak banyak dari orang-orang yang menggunakan aplikasi tersebut yang melanjutkan pengenalan mereka melalui aplikasi chatting.

Proses membangun kepercayaan dalam aplikasi Tinder dapat dikatakan berhasil ketika ada pasangan yang berhasil menjalin hubungan sampai menuju ke jenjang yang lebih serius. Namun ada juga pasangan yang tidak berhasil karena alasan-alasan tertentu atau hanya menggunakan aplikasi kencan online dengan iseng atau hanya ingin mengisi waktu luang.

Dilansir dari portal dailysocial.id yang dikutip dalam jurnal Andara saat ini aplikasi Tinder sudah digunakan di lebih dari 190 negara, dengan puluhan juta basis pengguna. Adanya tim pengembang bisnis di tiap negara, perusahaan mengharapkan dukungan lokal untuk bisnis dan basis komunitas pengguna. Langkah tersebut dinilai penting, pasalnya di lanskap online dating persaingan di tingkat lokal pun makin menantang. Menurut hasil riset yang dilakukan portal [dailysocial](https://dailysocial.id) (<https://dailysocial.id>) di tahun 2017. Dari 1019 responden yang terlibat dalam survei, 51,91% di antaranya percaya bahwa aplikasi kencan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tentang perjodohan. Bahkan 38,57% di antaranya pernah mendengar keberhasilan orang terdekat dalam memanfaatkan aplikasi kencan.¹

Eksistensi aplikasi Tinder yang dimana diyakini masyarakat sebagai aplikasi yang berhasil membangun sebuah kepercayaan yang sukses melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius ini semakin diperkuat dengan kisah presenten

¹ Andara, N. A. (2019). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder)*. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13370> (dilansir dari <https://dailysocial.id/post/tinder-di-indonesia>) Diakses Pada Tanggal 10-04-2022 Pukul 17.00

Rey Utami yang bertemu dengan pasangannya melalui aplikasi Tinder setelah berkenalan selama tujuh hari saja. Dikutip dari *kapanlagi.com* Rey Utami bertemu dengan pasangannya yaitu Pablo Putra Benua atas dasar namanya yang menarik, namun setelah mereka melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan dengan saling mengenal latar belakang satu sama lain maka setelah perkenalan tujuh hari itu mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 23 Juli 2016.

Dilihat dari pertemuan Rey utami dan pasangannya menunjukkan bahwa kepercayaan memegang peranan penting dalam sebuah hubungan. Seseorang memiliki hak untuk menilai apakah orang tersebut dapat dipercaya atau tidak dan memutuskan untuk melanjutkan interaksi mereka. Dikutip dalam Andriani bahwa menurut Solomon dan Flores menyatakan hubungan seseorang dengan orang lain memerlukan keberadaan kepercayaan. Kepercayaan sangat dibutuhkan dalam rangka menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi.²

Inovasi baru dalam mencari pasangan melalui aplikasi Tinder ini memberi dampak yang positif bagi orang-orang yang ingin mencari pasangan. Karena melalui aplikasi tinder, tidak hanya dimanfaatkan sebagai media kencan online, namun bisa juga dalam memperluas relasi dan mencari rekan bisnis. Namun dari hal-hal positif itu tidak menutup kemungkinan bahwa dari Aplikasi Tinder juga memiliki banyak sisi gelap yang dapat memberikan dampak negatif.

Salah satu film yang dirilis Netflix dengan judul *The Tinder Swindler* merupakan salah satu film dokumenter yang mengisahkan perempuan-perempuan yang bertemu dengan seorang laki-laki bernama Shimon Yehuda Hayut di aplikasi

² Andriani, D. (2018). *Kepercayaan Aktivistis Dakwah Terhadap Murabbi Dalam Memilih Jodoh*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/6672/3/BAB%20II.pdf> Diakses Pada Tanggal 08-05-2022 Pukul 19.00

Tinder. Film yang dirilis pada 2 Februari 2022 ini mengundang banyak perhatian masyarakat, pasalnya film tersebut diangkat dari kisah nyata mengenai seorang buronan polisi Israel yang bernama Shimon Yehuda Hayut.

Dalam film *The Tinder Swindler*, Simon melakukan aksinya dengan modus yang sama terhadap semua perempuan yang dia temui melalui aplikasi tinder, dia pun menggunakan identitas yang berbeda yaitu menggunakan nama Simon Leviev. Simon juga mengaku sebagai orang kaya sehingga para perempuan yang berkenalan dengannya dapat mudah dipengaruhi dan dijanjikan banyak hal. Para perempuan yang ditipu oleh Simon pun sempat bertemu dengannya dan diberikan janji-janji manis yang semakin meyakinkan mereka bahwa Simon adalah orang kaya dan bukanlah seorang penipu. Hubungan para korban dengan Simon terus berlanjut sampai akhirnya dia ditangkap.

Kepercayaan di dalam film tersebut menggambarkan bahwa kepercayaan menjadi salah satu faktor yang mendasari hubungan antara individu. Kepercayaan yang dibangun dapat mempengaruhi bagaimana tindakan seseorang kedepannya. Dibandingkan dengan era lama sebelum era digital ini berkembang pesat, orang-orang cenderung akan membangun kepercayaan secara langsung, baik ketika antar individu bertemu dan saling berkenal satu sama lain tanpa adanya media yang memudahhi interaksi tersebut. Namun era digital yang berkembang ini menghadirkan media-media yang memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dan membangun kepercayaan atas apa yang mereka lihat dari media tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas mengenai Makna Kepercayaan di Era Digital, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan peneliti dalam penelitian ini ialah bagaimana makna kepercayaan yang terbentuk di era digital dalam film *The Tinder Swindler*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana makna kepercayaan yang terbentuk di era digital dalam film *The Tinder Swindler*.

1.4 Manfaat Akademis dan Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna kepercayaan di ruang digital dalam ilmu komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang dapat mengembangkan ilmu maupun kajian ilmu komunikasi mengenai Makna Kepercayaan di Era Digital dalam Film *The Tinder Swindler*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat menambahkan informasi maupun ilmu bagi masyarakat mengenai makna kepercayaan di era digital khususnya pada media

sosial dan aplikasi kencan online berupa tinder yang digambarkan dalam film *The Tinder Swindler*.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih terkait pada rumusan masalah mengenai bagaimana makna kepercayaan yang terbentuk di era digital dalam film *The Tinder Swindler* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berdasarkan wacana kritis. Wacana kritis mengklasifikasi sebuah teks untuk merepresentasikan praktik sosial yang dimana berhubungan dengan sebuah peristiwa tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis secara deskriptif scene-scene yang membentuk kepercayaan antara para pemeran dalam film *The Tinder Swindler* terkait era digital.

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah asumsi, konsep serta nilai-nilai dari sebuah pandangan atau pola pikir sebuah ilmu pengetahuan atas sebuah peristiwa yang dikaji, diteliti, dipersoalkan, dipahami dan dipelajari sehingga dapat ditemukan pemecahan persoalannya dari peristiwa tersebut.³ Dalam paradigma penelitian memberikan sebuah batasan terhadap sebuah peristiwa mengenai hal-hal apa saja yang menjadi fokus dari penelitiannya. Sehingga paradigma penelitian menjadi dasar atau pedoman dalam melakukan penelitian.

³ Andara, N. A. (2019). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder). Universitas Sumatera Utara.
<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13370/150904087.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
Diakses Pada Tanggal 08-05-2022 Pukul 19.00

Paradigma dalam penelitian ini ialah paradigma kualitatif. Paradigma kualitatif merupakan sebuah kajian yang dimana subjek penelitiannya ialah untuk melihat fenomena atau peristiwa yang akan diteliti. Dengan pendekatan secara fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan serta etnomologi maka paradigma kualitatif ini melihat manusia sebagai alat penelitian. Dalam paradigma kualitatif, sebuah fenomena diteliti secara lebih mendalam untuk melihat bentuk kebenaran dari hal tersebut. Sumber serta asumsi yang dirumuskan dalam penelitian ini akan membahas apa sebab akibat dan nilai yang terkandung dari fenomena tersebut.⁴

Perumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada makna kepercayaan yang terbentuk di era digital saat ini melalui penggambaran film *The Tinder Swindler*. Dengan paradigma kualitatif maka fenomena yang terjadi akan diuraikan menggunakan data serta teori yang dimana menggambarkan perilaku manusia yang menimbulkan fenomenas tersebut dapat terjadi.

1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana. Peneliti melakukan observasi untuk lebih mendalami bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis wacana Norman Fairclough untuk dapat mengamati serta menganalisis bagaimana peristiwa mengenai fenomena tersebut. Fenomena yang berkaitan dengan perubahan sosial yang ikut mempengaruhi ruang lingkup realita. Dalam hal ini peneliti menggali lebih

⁴ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.410

dalam unsur-unsur kepercayaan yang terbentuk dalam era digital melalui film *The Tinder Swindler*.

1.5.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam hal ini berfokus pada film *The Tinder Swindler*. Pada film ini akan menunjukkan scene-scene adegan yang dimana membentuk karakter seseorang dalam membentuk sebuah kepercayaan di era digital melalui aplikasi kencan online yaitu tinder.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bentuk dokumentasi dan teks film. Dalam proses pengumpulan data penelitian maka berikut beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini

a. Dokumentasi

Bentuk dokumentasi yang diambil ialah scene-scene adegan dalam film *The Tinder Swindler*. Dalam film ini dokumentasi yang diambil ialah scene dan teks film narasi, teks-teks dan percakapan maupun pernyataan berupa kepercayaan yang terbentuk pada karakter seseorang di era digital menggunakan aplikasi kencan online atau tinder.

b. Observasi

Bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan melakukan pengamatan pada film *The Tinder Swindler*. Pengamatan terhadap tiap scene film yang menampilkan adanya

teks serta pernyataan dan narasi dari narasumber terkait hal yang akan diteliti yakni kepercayaan yang terbentuk.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan mengobservasi objek penelitian baik secara dokumentasi dan analisis teks film dengan menggunakan wacana kritis milik Fairclough.

Metodologi analisis wacana kritis model Fairclough yang meliputi analisis teks, *discourse practice* (analisis praktek wacana), dan *sociocultural practice* (analisis praktek sosial budaya).

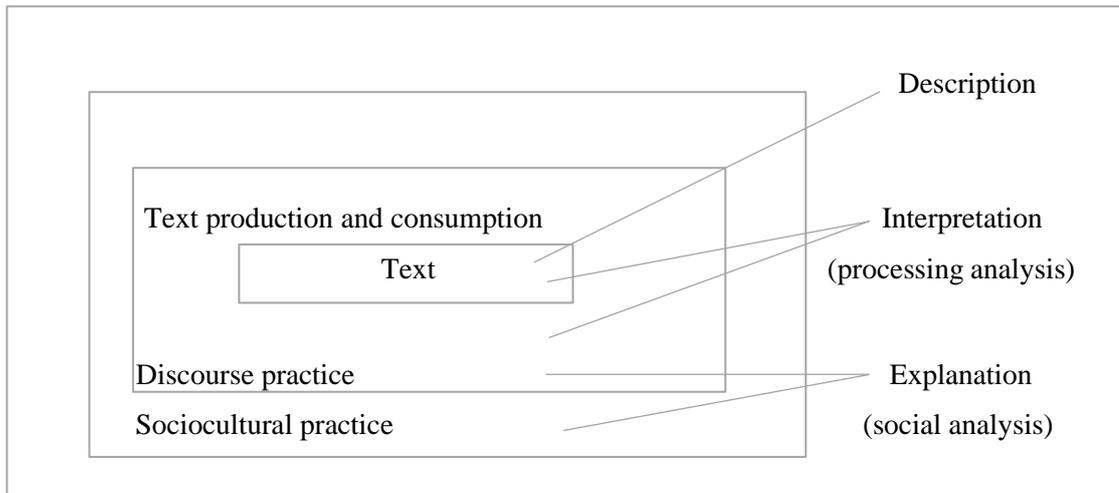
Analisis wacana menjadi tiga bagian yaitu analisis teks yang dimana menjadi tahap pertama sebuah teks dianalisis secara linguistik dengan melihat susunan kosakata, gramatika, serta struktur kalimat. Analisis teks tidak selalu menjadi patokan untuk menganalisis sebuah teks namun menjadi sebuah alternatif untuk di kembangkan.⁵

Discourse practice (analisis praktik wacana) merupakan sebuah dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Fairclough menyatakannya melalui kombinasi antar teks dengan maknanya. Lalu *sociocultural practice* (analisis praktek sosial budaya) merupakan dimensi yang berhubungan diluar teks yang dimana lebih pada konteks situasi.⁶

⁵ Fauzan, U. Analisis Wacana Kritis Model Fairclough (Samarinda, 28 April 2021)
https://www.researchgate.net/publication/351118810_Analisis_Wacana_Kritis_Model_Fairclough
Diakses Pada Tanggal 04-06-2022 Pukul 13.30

⁶ *Ibid*, hlm. 213-214

Berikut gambar dari analisis tersebut.



Bagan 1 Metode Analisis Wacana Norman Fairclough

Table 1 Kerangka Analisis Wacana Norman Fairclough

Tingkatan	Metode
Text	Mendeskripsikan sebuah teks atau kalimat dalam sebuah wacana yang membentuk sebuah pengertian baik dari relasi dan identitas
Discourse Practice (analisis produksi dan konsumsi teks),	Meneliti teks film baik dari percakapan yang dilakukan dan bentuk narasi-narasi yang membentuk fenomena dalam penelitian
Social Practice Analysis (Analisis Praktek sosial budaya)	Menjelaskan proses sosial yang terjadi dibalik teks dan narasi dalam film